

## Sutta Maha-Saccaka: Ajaran Kepada Saccaka (*Maha-Saccaka Sutta: The Longer Discourse to Saccaka*) Majjhima Nikaya 36

Saya mendengar bahwa pada suatu ketika Bhagavan sedang berada di Vesali, di ruangan dengan atap yang ujungnya meruncing di Hutan Besar. Dan pada kesempatan di pagi hari itu, beliau telah selesai mengenakan jubahnya dan sambil membawa *patta* serta jubah luarnya, beliau berencana memasuki Vesali untuk ber-*pindapatta*.

Kemudian Saccaka, seorang *Nigantha* (penganut Jainisme), sambil berjalan dan berkeliling melakukan olahraga kaki, pergi ke ruangan dengan atap yang ujungnya meruncing di Hutan Besar. Bhikkhu Ananda melihatnya datang dari kejauhan, dan sambil berkata kepada Bhagavan, "Bhante, inilah Saccaka seorang *Nigantha*: seorang pendebat, seorang pembicara yang cerdas, dianggap oleh banyak orang sebagai orang suci. Ia bermaksud merendahkan Buddha, merendahkan Dhamma, merendahkan Sangha. Adalah baik jika Bhagavan duduk sejenak, demi rasa simpati (kepadanya)." Kemudian Bhagavan duduk di tempat yang telah disiapkan. Lalu Saccaka menghampiri Bhagavan dan setelah tiba, mereka saling memberi salam. Setelah saling memberi salam dan bertegur sapa, ia duduk di satu sisi.

Selagi duduk di sana ia berkata kepada Bhagavan, "Guru Gotama, ada beberapa Brahmana dan *samana* yang hidup berkomitmen pada pengembangan tubuh namun tidak pada pengembangan *citta*. Mereka mengalami sensasi tubuh yang menyakitkan. Terdapat kejadian di masa lalu ketika salah satu (di antara mereka) mengalami sensasi tubuh yang menyakitkan, pahanya menjadi kaku, jantungnya pecah, darah panas menyembur dari mulutnya, ia menjadi gila, kehilangan akal sehat. Dengan demikian, *citta*-nya takluk pada tubuhnya dan di bawah kendali tubuh. Mengapa demikian? Karena kurangnya pengembangan *citta*.

"Kemudian ada beberapa Brahmana dan *samana* yang hidup berkomitmen pada pengembangan *citta* namun tidak pada pengembangan tubuh. Mereka mengalami sensasi mental yang menyakitkan. Terdapat kejadian di masa lalu ketika salah satu (di antara mereka) mengalami sensasi mental yang menyakitkan, pahanya menjadi kaku, jantungnya pecah, darah panas menyembur dari mulutnya, ia menjadi gila, kehilangan akal sehat. Dengan demikian, tubuhnya takluk pada *citta*-nya dan di bawah kendali *citta*. Mengapa demikian? Karena kurangnya pengembangan tubuh. Terlintas di benak saya bahwa murid-murid *Samana* Gotama hidup berkomitmen pada pengembangan *citta* namun tidak pada pengembangan tubuh."

"Namun Aggivessana, apakah yang telah engkau pelajari tentang pengembangan tubuh?"

"Sebagai contoh adalah Nanda Vaccha, Kisa Sankicca dan Makkhali Gosala. Mereka adalah para pertapa telanjang,<sup>1</sup> menolak konvensi, menjilati tangan mereka, tidak datang ketika

---

<sup>1</sup> *Acelaka* kadang-kadang diterjemahkan sebagai "telanjang." Namun *Majjhima Nikaya* 45 menyebut bahwa *samana acelaka* mungkin mengenakan pakaian yang terbuat dari bahan-bahan selain kain,

dipanggil, tidak tinggal ketika diminta. Mereka tidak memperkenankan dibawakan makanan atau disediakan makanan atau diundang untuk bersantap. Mereka tidak menerima apa pun dari dalam pot atau *patta*. Mereka tidak menerima apa pun yang melewati ambang pintu, melalui tongkat, alu, dari dua orang yang bersantap bersama, dari seorang wanita hamil, dari seorang wanita menyusui, dari seorang wanita yang hidup bersama seorang pria, dari tempat dimana diumumkan makanan akan dibagikan, dari tempat dimana seekor anjing menunggu atau lalat berdengung. Mereka tidak makan ikan atau daging. Mereka tidak minum minuman keras, anggur atau minuman berfermentasi. Mereka membatasinya pada satu rumah dan satu suap sehari, atau dua rumah dan dua suap ... tujuh rumah dan tujuh suap. Mereka bertahan hidup dengan satu piring kecil; per hari, dua ... tujuh piring kecil sehari. Mereka makan sehari sekali, setiap dua hari sekali ... setiap tujuh hari sekali, dan sebagainya hingga setiap dua minggu sekali, mengatur asupan makanan mereka."

"Namun Aggivessana, apakah mereka bertahan hidup hanya dengan itu?"

"Tidak, Guru Gotama. Kadang-kadang mereka menyantap makanan pokok yang sangat lezat, mengunyah makanan ringan yang sangat lezat, mencicipi makanan yang sangat enak, dan minum minuman yang sangat enak. Mereka memulihkan tubuh dan kekuatannya, memperkuatnya, dan menggemukkannya."

"Aggivessana, apa yang sebelumnya mereka tinggalkan, mereka kemudian lakukan. Beginilah terjadinya penurunan dan peningkatan berat tubuh. Namun Aggivessana, apakah yang telah engkau pelajari tentang pengembangan *citta*?"

Ketika ditanya oleh Bhagavan tentang pengembangan *citta*, Saccaka seorang *Nigantha*, tak mampu menjawab.

Kemudian Bhagavan berkata kepada Saccaka, "Yang engkau jelaskan barusan mengenai yang dikembangkan dalam pengembangan tubuh: Itu bukanlah cara mengembangkan tubuh yang tepat dalam ajaran para Ariya. Karena engkau tidak mengerti pengembangan tubuh, bagaimana engkau dapat memahami pengembangan *citta*? Namun demikian, dengarkanlah dan perhatikanlah, mengenai seseorang yang tidak mengembangkan tubuh maupun *citta*, dan seseorang yang telah mengembangkan tubuh dan *citta*. Saya akan mengutarakannya."

"Baiklah, Guru Gotama," jawab Saccaka.

Bhagavan berkata, "Dan bagaimanakah seorang yang belum mengembangkan tubuh dan *citta*-nya? Ada kasus dimana sensasi menyenangkan muncul dalam diri orang biasa yang belum terlatih. Saat mengalami sensasi menyenangkan, ia menjadi bergejolak oleh kesenangan, dan sepenuhnya tercengkeram oleh kesenangan. Kemudian sensasi

---

seperti kulit kayu, kulit kijang, potongan-potongan kulit kijang, pakaian dari rumput kusa, pakaian dari kulit kayu, pakaian dari serutan kayu, pakaian dari rambut kepala, wol hewan, atau bulu sayap burung hantu.

menyenangkan itu berhenti. Dengan berhentinya sensasi menyenangkan timbullah sensasi menyakitkan. Saat mengalami sensasi menyakitkan, ia bersedih, berduka dan meratap, memukul dada, berputus asa. Ketika sensasi menyenangkan timbul dalam dirinya, sensasi tersebut menguasai *citta*-nya dan tetap bertahan karena kurangnya pengembangan tubuh. Ketika sensasi menyakitkan timbul dalam dirinya, sensasi itu menguasai *citta*-nya dan tetap bertahan karena kurangnya pengembangan *citta*. Inilah seseorang yang belum mengembangkan tubuh dan *citta*-nya.”

“Dan bagaimanakah seorang yang telah mengembangkan tubuh dan *citta*-nya? Ada kasus dimana sensasi menyenangkan muncul dalam diri seorang murid para Ariya yang terlatih. Saat mengalami sensasi menyenangkan, ia tak bergejolak oleh kesenangan, dan sepenuhnya tak tercengkeram oleh kesenangan. Kemudian sensasi menyenangkan itu berhenti. Dengan berhentinya sensasi menyenangkan timbullah sensasi menyakitkan. Saat mengalami sensasi menyakitkan, ia tak bersedih, tak berduka atau meratap, tak memukul dada, atau tak berputus asa. Ketika sensasi menyenangkan timbul dalam dirinya, sensasi itu tak menguasai *citta*-nya dan tak bertahan karena ia telah mengembangkan tubuhnya. Ketika sensasi menyakitkan timbul dalam dirinya, sensasi itu tak menguasai *citta*-nya dan tak bertahan karena ia telah mengembangkan *citta*-nya. Inilah seseorang yang telah mengembangkan tubuh dan *citta*-nya.”

"Saya yakin pada Guru Gotama bahwa Guru Gotama telah mengembangkan tubuh dan *citta*."

"Baiklah, Aggivessana, engkau memang bersikap kasar dan lancang ketika berkata-kata, namun demikian saya akan menanggapi pertanyaanmu.<sup>2</sup> Sejak saya mencukur rambut dan janggutku, mengenakan jubah kuning safron, dan ber-*pabbaja* meninggalkan kehidupan perumah tangga menjadi seorang *samana*, sensasi menyenangkan yang timbul, tiada yang menguasai *citta* saya dan tetap bertahan, begitu pula sensasi menyakitkan yang timbul, tiada yang menguasai *citta* saya dan tetap bertahan."

"Namun mungkin tak pernah muncul dalam diri Guru Gotama jenis sensasi yang menyenangkan, dimana setelah muncul, menguasai *citta* dan tetap bertahan. Mungkin tak pernah muncul dalam diri Guru Gotama jenis sensasi yang menyakitkan, dimana setelah muncul, menguasai *citta* dan tetap bertahan."<sup>3</sup>

"Mengapa tidak, Aggivessana? Sebelum Penggugahan, ketika saya masih seorang Bodhisatta yang belum tergugah, pikiran demikian terbersit: 'Kehidupan berumah tangga itu membelenggu, adalah jalan berdebu. Hidup ber-*pabbaja* adalah menghirup udara terbuka. Hidup berumah tangga tidaklah mudah untuk mempraktikkan kehidupan suci

---

<sup>2</sup> Dengan kata lain, Saccaka telah berlaku tidak sopan dan berlebihan dalam menyatakan bahwa ia tahu realisasi pribadi Buddha, meskipun pernyataannya terdengar seperti pujian.

<sup>3</sup> Saccaka di sini menyiratkan bahwa alasan *citta* Buddha tidak dikuasai sensasi menyenangkan atau menyakitkan tidaklah berhubungan dengan kualitas khusus *citta* Buddha, namun karena sensasi yang berpotensi menguasai tak pernah timbul dalam diri Buddha.

yang benar-benar sempurna, benar-benar murni, suatu cangkang yang dipoles. Bagaimana jika saya, setelah mencukur rambut dan janggut serta mengenakan jubah kuning safron, ber-*pabbaja* meninggalkan kehidupan perumah tangga menjadi seorang *samana*?"

"Kemudian setelah itu, ketika saya masih muda, berambut hitam, penuh dengan semangat kebeliaan di tahap pertama kehidupan, setelah mencukur rambut dan janggut – meskipun orang tua saya berharap sebaliknya dan mereka berduka dengan air mata berlinang di wajah – saya mengenakan jubah kuning safron dan ber-*pabbaja* meninggalkan kehidupan perumah tangga menjadi seorang *samana*."

"Setelah ber-*pabbaja* mencari apa yang mungkin berguna, mencari keadaan kedamaian agung yang tiada bandingnya, saya pergi ke Alara Kalama, dan setelah tiba, saya berkata kepadanya: 'Sahabat Kalama, saya ingin mempraktikkan ajaran dan disiplin ini.'

"Ketika saya menyampaikan hal tersebut, beliau menjawab, 'Engkau boleh tinggal di sini, sahabatku. Ajaran ini adalah sedemikian rupa sehingga orang bijaksana segera dapat mengikuti dan mendapatkan pengetahuan gurunya, setelah ia realisasikan sendiri melalui pengetahuan langsung.'

"Tak lama kemudian saya segera menguasai ajaran tersebut. Sejauh sekedar melafal dan mengulang, saya bisa mengucapkan kata-kata ajaran, kata-kata para sesepuh, dan saya bisa menegaskan bahwa saya tahu dan melihatnya – saya, bersama dengan orang-orang lainnya."

"Saya berpikir: 'Bukan sekedar berdasarkan keyakinan Alara Kalama menyatakan, "Saya telah mengikuti dan menjalankan Dhamma ini, setelah saya realisasikan sendiri melalui pengetahuan langsung." Tentu saja beliau mengetahui dan melihat Dhamma ini.' Lalu saya pergi menemui beliau dan berkata, 'Sejauh mana engkau menyatakan bahwa engkau telah mengikuti dan menjalankan Dhamma ini?' Ketika hal ini ditanyakan, beliau menyatakan dimensi ketiadaan.

"Saya berpikir: 'Tak hanya Alara Kalama yang memiliki keyakinan (*saddha*), *viriya*, *sati*, *samadhi* dan *panna*. Saya juga memiliki keyakinan (*saddha*), *viriya*, *sati*, *samadhi* dan *panna*. Bagaimana jika saya berusaha merealisasikan sendiri Dhamma yang Alara Kalama nyatakan telah beliau ikuti dan jalankan, setelah beliau realisasikan sendiri melalui pengetahuan langsung.' Lalu tak lama kemudian dengan segera saya mengikuti dan menjalankan Dhamma tersebut, setelah saya realisasikan sendiri melalui pengetahuan langsung. Saya pergi menemui Alara Kalama dan berkata, 'Sahabat Kalama, sejauh inilah engkau mengikuti dan menjalankan Dhamma ini, setelah engkau realisasikan sendiri melalui pengetahuan langsung?'

"'Ya, sahabatku...'

"'Sahabat, sejauh inilah saya mengikuti dan menjalankan Dhamma ini, setelah saya realisasikan sendiri melalui pengetahuan langsung.'

"Sahabatku, adalah beruntung bagi kita, sangat beruntung bagi kita, bahwa kita memiliki sahabat dalam kehidupan suci. Dengan demikian, Dhamma yang saya nyatakan telah saya ikuti dan jalankan, setelah saya realisasikan sendiri melalui pengetahuan langsung, adalah Dhamma yang engkau nyatakan telah engkau ikuti dan jalankan, setelah engkau realisasikan sendiri melalui pengetahuan langsung. Dan Dhamma yang engkau nyatakan telah engkau ikuti dan jalankan, setelah engkau realisasikan sendiri melalui pengetahuan langsung, adalah Dhamma yang saya nyatakan telah saya ikuti dan jalankan, setelah saya realisasikan sendiri melalui pengetahuan langsung. Dhamma yang saya ketahui adalah Dhamma yang engkau ketahui; Dhamma yang engkau ketahui adalah Dhamma yang saya ketahui. Sebagaimana saya, demikian pula engkau; sebagaimana engkau, demikian pula saya. Marilah sahabat, mari kita sekarang pimpin komunitas ini bersama-sama.'

"Dengan demikian, Alara Kalama, guru saya, menempatkan saya, muridnya, pada tingkat yang sama dengan beliau sendiri dan memberi saya kehormatan besar. Namun pikiran ini muncul dalam diri saya, 'Dhamma ini tidak membawa pada pengentasan diri, pada ketidaktertarikan, pada penghentian (*nirodha*), pada ketenangan, pada pengetahuan langsung, pada Penggugahan, juga tidak membawa pada *Nibbana*, namun hanya membawa pada munculnya kembali dalam dimensi ketiadaan.' Karena tidak puas dengan Dhamma tersebut, saya pergi.

"Dalam mencari apa yang mungkin berguna, mencari keadaan kedamaian agung yang tiada bandingnya, saya pergi ke Uddaka Ramaputta, dan setelah tiba, saya berkata kepadanya: 'Sahabat Uddaka, saya ingin mempraktikkan ajaran dan disiplin ini.'

"Ketika saya menyampaikan hal tersebut, beliau menjawab, 'Engkau boleh tinggal di sini, sahabatku. Ajaran ini adalah sedemikian rupa sehingga orang bijaksana segera dapat mengikuti dan mendapatkan pengetahuan gurunya, setelah ia realisasikan sendiri melalui pengetahuan langsung.'

"Tak lama kemudian saya segera menguasai ajaran tersebut. Sejauh sekedar melafal dan mengulang, saya bisa mengucapkan kata-kata ajaran, kata-kata para sesepuh, dan saya bisa menegaskan bahwa saya tahu dan melihatnya – saya, bersama dengan orang-orang lainnya."

"Saya berpikir: 'Bukan sekedar berdasarkan keyakinan Rama menyatakan, "Saya telah mengikuti dan menjalankan Dhamma ini, setelah saya realisasikan sendiri melalui pengetahuan langsung." Tentu saja beliau mengetahui dan melihat Dhamma ini.' Lalu saya pergi menemui Uddaka dan berkata, 'Sejauh mana Rama menyatakan bahwa beliau telah mengikuti dan menjalankan Dhamma ini?' Ketika hal ini ditanyakan, Uddaka menyatakan dimensi bukan persepsi bukan pula non-persepsi.

"Saya berpikir: 'Tak hanya Rama yang memiliki keyakinan (*saddha*), *viriya*, *sati*, *samadhi* dan *panna*. Saya juga memiliki keyakinan (*saddha*), *viriya*, *sati*, *samadhi* dan *panna*. Bagaimana jika saya berusaha merealisasikan sendiri Dhamma yang Rama nyatakan telah beliau ikuti dan jalankan, setelah beliau realisasikan sendiri melalui pengetahuan langsung.' Lalu tak lama kemudian dengan segera saya mengikuti dan menjalankan

Dhamma tersebut, setelah saya realisasikan sendiri melalui pengetahuan langsung. Saya pergi menemui Rama dan berkata, 'Sahabat Uddaka, sejauh inilah engkau mengikuti dan menjalankan Dhamma ini, setelah engkau realisasikan sendiri melalui pengetahuan langsung?'

"Ya, sahabatku ..."

"Sahabat, sejauh inilah saya mengikuti dan menjalankan Dhamma ini, setelah saya realisasikan sendiri melalui pengetahuan langsung."

"Sahabatku, adalah beruntung bagi kita, sangat beruntung bagi kita, bahwa kita memiliki sahabat dalam kehidupan suci. Dengan demikian, Dhamma yang Rama nyatakan telah beliau ikuti dan jalankan, setelah beliau realisasikan sendiri melalui pengetahuan langsung, adalah Dhamma yang engkau nyatakan telah engkau ikuti dan jalankan, setelah engkau realisasikan sendiri melalui pengetahuan langsung. Dan Dhamma yang engkau nyatakan telah engkau ikuti dan jalankan, setelah engkau realisasikan sendiri melalui pengetahuan langsung, adalah Dhamma yang Rama nyatakan telah beliau ikuti dan jalankan, setelah beliau realisasikan sendiri melalui pengetahuan langsung. Dhamma yang beliau ketahui adalah Dhamma yang engkau ketahui; Dhamma yang engkau ketahui adalah Dhamma yang beliau ketahui. Sebagaimana beliau, demikian pula engkau; sebagaimana engkau, demikian pula beliau. Marilah sahabat, mari kita pimpin komunitas ini."

"Dengan demikian, Uddaka Ramaputta, sahabatku dalam kehidupan suci, menempatkan saya pada posisi guru dan memberi saya kehormatan besar. Namun pikiran ini muncul dalam diri saya, 'Dhamma ini tidak membawa pada pengentasan diri, pada ketidaktertarikan, pada penghentian (*nirodha*), pada ketenangan, pada pengetahuan langsung, pada Penggugahan, juga tidak membawa pada *Nibbana*, namun hanya membawa pada munculnya kembali dalam dimensi bukan persepsi bukan pula non-persepsi.' Karena tidak puas dengan Dhamma tersebut, saya pergi."

"Dalam mencari apa yang berguna, mencari keadaan kedamaian agung yang tiada banding, saya berkelana secara bertahap di negeri Magadha dan mendatangi kota militer Uruvela. Di sana saya melihat pedesaan indah, dengan hutan belukar yang menginspirasi, sungai yang mengalir jernih dengan tepi sungai yang indah dan menyenangkan, dan desa-desa di semua sisi untuk ber-*pindapatta*. Muncul pemikiran ini dalam diri saya: 'Betapa menyenangkannya pedesaan ini, dengan hutan belukar yang menginspirasi, sungai yang mengalir jernih dengan tepi sungai yang indah dan menyenangkan, dan desa-desa di semua sisi untuk ber-*pindapatta*. Ini tempat yang sangat sesuai untuk berjuang bagi seorang Kulaputra yang ingin berjuang.' Lalu saya duduk di sana, berpikir, 'Ini benar-benar sangat sesuai untuk berjuang.'"

"Lalu tiga perumpamaan ini – secara spontan, belum pernah terdengar sebelumnya – muncul dalam diri saya. Seandainya ada sepotong kayu basah bergetah, terletak dalam air, dan seseorang datang membawa kayu pemantik api, berpikir, 'Saya akan menyalakan api. Saya akan menghasilkan panas.' Lalu bagaimana menurutmu? Apakah ia dapat menyalakan

api dan menghasilkan panas dengan menggosok kayu pemantik api dengan kayu basah bergetah yang terletak di dalam air?"

"Tidak, Guru Gotama. Mengapa demikian? Karena kayu itu basah bergetah, dan selain itu kayu tersebut terletak di dalam air. Pada akhirnya orang tersebut hanya akan menuai keletihan dan kekecewaan."

"Begitu pula, Brahmana atau *samana* mana pun yang tidak meninggalkan keinginan indrawi akan tubuh dan pikiran, dan dimana keinginan, kecanduan, dorongan, rasa kekurangan dan cengkeraman akan keinginan indrawi tidak ditinggalkan dan dihilangkan dalam dirinya: Baik merasakan rasa sakit, tersiksa, sensasi menusuk atau tidak karena perjuangannya [demi Penggugahan], ia tak dapat merealisasi pengetahuan, pandangan dan Penggugahan yang tiada banding. Inilah perumpamaan pertama – spontan, belum pernah terdengar sebelumnya – yang muncul dalam diri saya."

"Kemudian perumpamaan kedua – spontan, belum pernah terdengar sebelumnya – muncul dalam diri saya. Seandainya ada sepotong kayu basah bergetah, terletak di atas tanah yang jauh dari air, dan seseorang datang membawa kayu pemantik api, berpikir, 'Saya akan menyalakan api. Saya akan menghasilkan panas.' Lalu bagaimana menurutmu? Apakah ia dapat menyalakan api dan menghasilkan panas dengan menggosok kayu pemantik api dengan kayu basah bergetah yang terletak di atas tanah yang jauh dari air?"

"Tidak, Guru Gotama. Mengapa demikian? Karena kayu tersebut basah dan bergetah, meskipun kayu itu terletak di atas tanah yang jauh dari air. Pada akhirnya orang tersebut hanya akan menuai keletihan dan kekecewaan."

"Begitu pula, Brahmana atau *samana* mana pun yang meninggalkan keinginan indrawi akan tubuh, namun dimana keinginan, kecanduan, dorongan, rasa kekurangan dan cengkeraman akan keinginan indrawi belum ditinggalkan dan dihilangkan dalam dirinya: Baik merasakan rasa sakit, tersiksa, sensasi menusuk atau tidak karena perjuangannya, ia dapat merealisasi pengetahuan, pandangan dan Penggugahan yang tiada banding. Inilah perumpamaan kedua – spontan, belum pernah terdengar sebelumnya – yang muncul dalam diri saya."

"Kemudian perumpamaan ketiga – spontan, belum pernah didengar sebelumnya – muncul dalam diri saya. Seandainya ada sepotong kayu kering dan tak bergetah, terletak di atas tanah yang jauh dari air, dan seseorang datang membawa kayu pemantik api, berpikir, 'Saya akan menyalakan api. Saya akan menghasilkan panas.' Lalu bagaimana menurutmu? Apakah ia dapat menyalakan api dan menghasilkan panas dengan menggosok kayu pemantik api dengan kayu kering tak bergetah yang terletak di atas tanah tersebut?"

"Ya, Guru Gotama. Mengapa demikian? Karena kayu tersebut kering dan tak bergetah, selain itu kayu tersebut terletak di tanah yang jauh dari air."

"Begitu pula, Brahmana atau *samana* mana pun yang meninggalkan keinginan indrawi akan tubuh dan pikiran, dan dimana keinginan, kecanduan, dorongan, rasa kekurangan dan

cengkeraman akan keinginan indrawi telah ditinggalkan dan dihilangkan dalam dirinya: Baik merasakan rasa sakit, tersiksa, sensasi menusuk atau tidak karena perjuangannya, ia dapat merealisasi pengetahuan, pandangan dan Penggugahan yang tiada banding. Inilah perumpamaan ketiga – spontan, belum pernah terdengar sebelumnya – yang muncul dalam diri saya.”

"Saya berpikir: 'Seandainya saya menggertakkan gigi dan menekan lidah pada langit-langit mulut, saya dapat mengalahkan, mengontrol dan menghancurkan *citta* saya dengan kesadaran saya.' Lalu dengan menggertakkan gigi dan menekan lidah pada langit-langit mulut, saya mengalahkan, mengontrol dan menghancurkan *citta* saya dengan kesadaran saya. Seperti halnya seorang yang kuat, dengan mencekal kepala atau tenggorokan atau bahu seorang yang lemah, akan mengalahkan, mengontrol dan menghancurkannya, begitu pula saya mengalahkan, mengontrol dan menghancurkan *citta* saya dengan kesadaran saya. Ketika melakukan ini, keringat mengucur dari ketiak saya. Dan meskipun kegigihan yang tak kenal lelah muncul dalam diri saya, dan *sati* yang kokoh telah mantap, tubuh saya bergoncang dan tidak tenang karena pengerahan tenaga yang menyakitkan. Namun sensasi menyakitkan demikian yang muncul tidak menguasai *citta* saya dan tak bertahan.

"Saya berpikir: 'Seandainya saya terserap dalam keadaan meditatif dimana tubuh tak bernapas.' Lalu saya menghentikan napas masuk dan napas keluar di hidung dan mulut saya. Ketika saya melakukan hal ini, ada gemuruh keras angin yang keluar dari lubang telinga saya, seperti gemuruh keras angin yang keluar dari kantong peniup seorang pandai besi ... Jadi saya menghentikan napas masuk dan napas keluar di hidung, mulut dan telinga. Saat saya melakukan hal tersebut, kekuatan yang luar biasa mengiris kepala saya, seolah-olah seperti seseorang yang kuat sedang membelah kepala saya dengan pedang tajam ... Rasa nyeri yang luar biasa muncul di kepala saya, seolah-olah seperti seseorang yang kuat mengencangkan sorban yang terbuat dari tali kulit yang keras di kepala saya... Kekuatan yang luar biasa memotong-motong rongga perut saya, seolah-olah seperti seorang penjagal atau pembantunya memotong-motong rongga perut seekor lembu ... Ada rasa terbakar yang luar biasa dalam tubuh saya, seolah-olah seperti dua orang yang kuat, mencekal lengan seorang yang lemah, hendak membakar dan memanggangnya di atas bara api yang panas. Dan meskipun kegigihan tak kenal lelah muncul dalam diri saya, dan *sati* yang kokoh telah mantap, tubuh saya tergoncang dan tidak tenang karena pengerahan tenaga yang menyakitkan. Namun sensasi menyakitkan demikian yang muncul tidak menguasai *citta* saya dan tak bertahan."

"Melihat saya demikian, para dewa berkata, '*Samana* Gotama telah meninggal.' Dewa lainnya berkata, 'Beliau belum meninggal, beliau sekarat.' Lainnya berkata, 'Beliau tidak meninggal atau pun sekarat, beliau adalah seorang Arahata, karena inilah cara hidup para Arahata.'"

"Saya berpikir: 'Seandainya saya menjalankan praktik tanpa makanan sama sekali.' Lalu para dewa datang ke saya dan berkata, 'Wahai *Samana*, mohon janganlah menjalankan praktik tanpa makanan sama sekali. Jika engkau menjalankan praktik tanpa makanan sama sekali, kami akan menyuplai gizi surgawi melalui pori-porimu, dan engkau akan bertahan hidup dengan hal itu.' Saya berpikir, 'Jika saya menyatakan berpuasa total sementara para



dewa ini menyuplai gizi surgawi melalui pori-pori saya, maka saya berbohong.' Lalu saya membubarkan mereka, dengan mengatakan, 'Cukup.'"

"Saya berpikir: 'Seandainya saya hanya menyantap sedikit makanan setiap kali, hanya segenggam sup kacang merah, sup kacang lentil, sup kacang atau sup kacang polong setiap kali.' Lalu saya hanya menyantap sedikit makanan setiap kali, hanya segenggam sup kacang merah, sup kacang lentil, sup kacang atau sup kacang polong. Tubuh saya menjadi sangat kurus. Karena asupan makanan yang begitu sedikit, anggota tubuh saya menjadi seperti bagian batang pohon anggur atau batang bambu yang disambung ... Bagian belakang tubuh saya menjadi seperti tapak unta ... Tulang belakang saya menjorok keluar seperti seuntai tasbih ... Tulang rusuk saya seperti kaso yang menjorok keluar dari gudang tua kumuh ... Pancaran cahaya mata saya tampak sayu dalam rongga mata saya seperti halnya pancaran cahaya dari air yang berada jauh di dalam sumur ... Kulit kepala saya keriput dan layu seperti pare hijau, keriput dan layu terkena panas dan angin ... Kulit perut saya begitu menempel pada tulang belakang saya sehingga ketika saya menyentuh perut, saya juga memegang tulang belakang saya, dan ketika saya menyentuh tulang belakang, saya juga memegang kulit perut saya ... Saat saya buang air kecil atau buang air besar, saya terjatuh ... Karena hanya menyantap makanan begitu sedikit, jika saya mencoba untuk menggerakkan tubuh secara perlahan dengan mengusap anggota tubuh saya dengan tangan, maka bulu tubuh yang sudah membusuk di akarnya – rontok ketika saya mengusap, dikarenakan asupan makanan yang begitu sedikit."

"Orang-orang yang melihat saya berkata, '*Samana* Gotama berkulit hitam.' Yang lain berkata, '*Samana* Gotama bukan berkulit hitam, beliau berkulit coklat.' Yang lainnya berkata, '*Samana* Gotama tidak berkulit hitam atau coklat, beliau berkulit keemasan.' Kulit saya yang terang dan cerah telah memudar, karena menyantap makanan begitu sedikit."

"Saya berpikir: 'Apa pun rasa sakit, rasa tersiksa, sensasi tertusuk yang telah dirasakan oleh para Brahmana atau *samana* di masa lalu karena perjuangan mereka, inilah yang paling berat. Tiada yang lebih berat daripada ini. Apa pun rasa sakit, rasa tersiksa, sensasi tertusuk yang akan dirasakan oleh para Brahmana atau *samana* di masa mendatang karena perjuangan mereka, inilah yang paling berat. Tiada yang lebih berat daripada ini. Apa pun rasa sakit, tersiksa, sensasi tertusuk yang sedang dirasakan oleh para Brahmana atau *samana* di masa sekarang karena perjuangan mereka, inilah yang paling berat. Tiada yang lebih berat daripada ini. Namun melalui praktik pertapaan yang menyiksa ini, saya belum merealisasi keadaan manusia agung apa pun, maupun pengetahuan atau pandangan agung para Ariya. Mungkinkah ada jalan lain yang menghantarkan pada Penggugahan?'"

"Saya berpikir: 'Saya teringat suatu waktu ketika ayah saya dari suku Sakya sedang bekerja dan saya sedang duduk di bawah keteduhan pohon jambu – bebas dari keinginan-keinginan indrawi, bebas dari keadaan mental yang tidak bajik (*apunna*) – saya memasuki dan bersemayam dalam *jhana* pertama: kenyamanan (*piti*) dan rasa senang (*sukha*) yang muncul dari keheningan, dibarengi dengan kemampuan menyelidiki (*vitakka*) dan kemampuan menganalisa (*vicara*). Mungkinkah itu jalan yang menghantarkan pada Penggugahan?' Setelah mengingat hal itu, muncullah realisasi: 'Itulah jalan yang menghantarkan pada Penggugahan.' Saya berpikir, 'Lalu mengapa saya takut akan rasa

senang yang tak ada hubungannya dengan keinginan-keinginan indrawi, yang tak ada hubungannya dengan keadaan mental yang tidak bajik?" Saya berpikir: 'Saya tak lagi takut akan rasa senang yang tak ada hubungannya dengan keinginan-keinginan indrawi, yang tak ada hubungannya dengan keadaan mental yang tidak bajik, namun rasa senang demikian tak mudah dialami dengan kondisi tubuh yang begitu kurus dan lemah. Seandainya saya menyantap sedikit makanan padat: sedikit nasi dan bubur.' Jadi saya menyantap sedikit makanan padat: sedikit nasi dan bubur. Lalu kelima pertapa yang bersama saya, berpikir, 'Seandainya *Samana* Gotama telah mendapatkan realisasi yang lebih tinggi, ia akan memberitahukan kita.' Namun ketika mereka melihat saya menyantap sedikit makanan padat – sedikit nasi dan bubur – mereka merasa jijik dan meninggalkan saya, berpikir, '*Samana* Gotama hidup dalam kemewahan. Ia telah meninggalkan perjuangannya dan kembali pada kehidupan yang penuh keberlimpahan.'"

"Lalu setelah saya menyantap makanan padat dan kemudian memulihkan kekuatan – bebas dari keinginan-keinginan indrawi, bebas dari keadaan mental yang tidak bajik (*apunna*) – saya memasuki dan bersemayam dalam *jhana* pertama: kenyamanan (*piti*) dan rasa senang (*sukha*) yang muncul dari keheningan, dibarengi dengan kemampuan menyelidiki (*vitakka*) dan kemampuan menganalisa (*vicara*). Namun sensasi menyenangkan demikian yang muncul tidak menguasai *citta* saya atau tak bertahan. Dengan kemampuan menyelidiki dan kemampuan menganalisa, saya memasuki dan bersemayam dalam *jhana* kedua: dengan kenyamanan dan rasa senang yang muncul dari *samadhi*, kesadaran terpadu yang bebas dari *vitakka* dan *vicara* – rasa yakin dari dalam. Namun sensasi menyenangkan demikian yang muncul tidak menguasai *citta* saya atau tak bertahan. Dengan mudarnya kenyamanan (*piti*), saya tetap berada dalam *upekkha*, *sati*, *sampajana* dan merasakan kenyamanan di tubuh. Saya memasuki dan bersemayam dalam *jhana* ketiga yang dinyatakan oleh para Ariya, 'Ia bersemayam dalam *upekkha* dan *sati*.' Namun sensasi menyenangkan demikian yang muncul tidak menguasai *citta* saya atau tak bertahan. Dengan ditinggalkannya rasa senang dan rasa sakit – sebagaimana hilangnya kesenangan dan penderitaan sebelumnya – saya memasuki dan bersemayam dalam *jhana* keempat: kemurnian *upekkha* dan *sati*, tanpa sensasi menyenangkan maupun menyakitkan. Namun rasa senang demikian yang muncul tidak menguasai *citta* saya atau tak bertahan."

"Ketika *citta* demikian terfokus, murni, jernih, tanpa cacat, bebas dari noda, lentur, mudah dibentuk, kokoh dan tak tergoyahkan, saya mengarahkan *citta* pada pengetahuan mengingat kembali kehidupan-kehidupan lampau saya. Saya mengingat berbagai kehidupan lampau saya, yaitu satu kehidupan, dua ... lima ... sepuluh ... lima puluh, seratus, seribu, seratus ribu, berkalpa-kalpa menciutnya kosmos, berkalpa-kalpa berekspansinya kosmos, berkalpa-kalpa menciut dan berekspansinya kosmos: 'Saat itu saya bernama demikian, bersuku demikian, memiliki penampilan demikian. Makanan saya demikian, pengalaman rasa senang dan rasa sakit saya demikian, akhir hidup saya demikian. Setelah meninggal di alam demikian, saya terlahir di alam demikian.' Demikianlah saya mengingat berbagai kehidupan lampau saya dengan berbagai ragam dan rincinya."

"Inilah pengetahuan pertama yang saya peroleh dalam Pengamatan Pertama malam itu. Hancurlah kesalahpengertian; muncullah pengetahuan; hancurlah kegelapan; muncullah

cahaya – sebagaimana dialami oleh seseorang yang waspada, ulet dan bertekad bulat. Namun sensasi menyenangkan demikian yang muncul tidak menguasai *citta* saya atau tak bertahan.”

"Ketika *citta* demikian terfokus, murni, jernih, tanpa cacat, bebas dari noda, lentur, mudah dibentuk, kokoh dan tak tergoyahkan, saya mengarahkan *citta* pada pengetahuan akan meninggalnya dan terlahirnya kembali para makhluk. Melalui mata dewa – murni dan melampaui penglihatan manusia – saya melihat para makhluk meninggal dan terlahir kembali, dan saya mengetahui makhluk yang rendah dan agung, rupawan dan buruk rupa, beruntung dan tak beruntung sesuai *kamma* mereka: 'Makhluk-makhluk – yang berperilaku negatif melalui tubuh, ucapan dan pikiran, yang mencerca para Ariya, berpandangan keliru dan melakukan tindakan di bawah pengaruh pandangan keliru – setelah berpisah dengan tubuh, sesudah kematian, telah terlahir kembali di alam yang serba kekurangan, di alam yang menderita, di alam-alam rendah, di neraka. Namun para makhluk – yang berperilaku positif melalui tubuh, ucapan dan pikiran, yang tidak mencerca para Ariya, berpandangan tepat dan melakukan tindakan di bawah pengaruh pandangan tepat – setelah berpisah dengan tubuh, sesudah kematian, telah terlahir kembali di alam-alam yang menyenangkan, di alam surga.' Dengan demikian – melalui mata dewa, yang murni dan melampaui penglihatan manusia – saya melihat para makhluk meninggal dan terlahir kembali, dan saya mengetahui makhluk yang rendah dan agung, rupawan dan buruk rupa, beruntung dan tak beruntung sesuai *kamma* mereka.”

“Inilah pengetahuan kedua yang saya peroleh dalam Pengamatan Kedua malam itu. Hancurlah kesalahpengertian; muncullah pengetahuan; hancurlah kegelapan; muncullah cahaya – sebagaimana dialami oleh seseorang yang waspada, ulet dan bertekad bulat. Namun sensasi menyenangkan demikian yang muncul tidak menguasai *citta* saya dan tak bertahan.”

"Ketika *citta* demikian terfokus, murni, jernih, tanpa cacat, bebas dari noda, lentur, mudah dibentuk, kokoh dan tak tergoyahkan, saya mengarahkan *citta* pada pengetahuan berakhirnya arus pikiran (*asava*). Saya tahu sebagaimana adanya: 'Ini *dukkha* ... Ini sumber *dukkha* ... Ini berakhirnya *dukkha* ... Ini jalan untuk mengakhiri *dukkha* ... Ini arus pikiran ... 'Ini sumber arus pikiran ... Ini berakhirnya arus pikiran ... Ini jalan untuk mengakhiri arus pikiran.' Dengan mengetahui demikian, dengan melihat demikian, *citta* saya terbebas dari arus pikiran keinginan indrawi, bebas dari arus pikiran *bhava* dan bebas dari arus pikiran kesalahpengertian. Dengan bebas, muncullah pengetahuan: 'Bebas.' Saya tahu bahwa: 'Kelahiran telah berakhir, kehidupan suci telah terpenuhi, apa yang perlu dilakukan sudah dilakukan. Tiada lagi *bhava*.'"

"Inilah pengetahuan ketiga yang saya peroleh dalam Pengamatan Ketiga malam itu. Hancurlah kesalahpengertian; muncullah pengetahuan; hancurlah kegelapan; muncullah cahaya – sebagaimana dialami oleh seseorang yang waspada, ulet dan bertekad bulat. Namun sensasi menyenangkan demikian yang muncul tidak menguasai *citta* saya dan tak bertahan."

"Saya ingat setelah mengajarkan Dhamma kepada suatu kumpulan yang terdiri dari ratusan orang, mereka masing-masing menganggap saya, '*Samana* Gotama mengajarkan Dhamma hanya untuk menyerang saya,' namun seharusnya itu tidak dianggap demikian. Tathagata secara tepat mengajarkan mereka Dhamma hanya demi tujuan memberikan pengetahuan. Di akhir pembicaraan tersebut, saya memantapkan *citta* secara internal, menenangkannya, memfokuskannya, dan menyatukannya dalam *samadhi* seperti sebelumnya, dimana saya hampir terus-menerus bersemayam di dalamnya."

"Guru Gotama dapat dipercaya sebagaimana halnya seorang Samma Sambuddha. Namun apakah Guru Gotama ingat akan tidur di siang hari?"

"Aggivessana, saya ingat di bulan terakhir musim panas, setelah kembali dari ber-*pindapatta*, setelah bersantap, meletakkan jubah luar yang dilipat empat, berbaring di sisi kanan, dan tidur dengan penuh *sati* dan *sampajana*."

"Guru Gotama, beberapa Brahmana dan *samana* menyebut itu adalah bersemayam dalam *moha*."

"Bukanlah demikian apakah seseorang diliputi *moha* atau tidak, Aggivessana. Mengenai seseorang yang diliputi *moha* atau tidak, dengarkanlah dan perhatikanlah dengan seksama. Saya akan mengutarakannya."

"Baiklah, Guru Gotama," jawab Saccaka.

Bhagavan berkata: "Siapa pun yang belum meninggalkan arus pikiran yang mencemari, menyebabkan munculnya kembali *bhava*, mengakibatkan masalah, membawa *dukkha* dan menyebabkan kelahiran, penuaan, kematian di masa mendatang: Ia saya sebut diliputi *moha*. Karena tidak meninggalkan arus pikiran itulah, seseorang diliputi *moha*. Siapa pun yang telah meninggalkan arus pikiran yang mencemari, menyebabkan munculnya kembali *bhava*, mengakibatkan masalah, membawa *dukkha* dan menyebabkan kelahiran, penuaan, kematian di masa mendatang: Ia saya sebut tidak diliputi *moha*. Karena dengan meninggalkan arus pikiran itulah, seseorang tidak diliputi *moha*. Aggivessana, Tathagata telah meninggalkan arus pikiran yang mencemari, menyebabkan munculnya kembali *bhava*, mengakibatkan masalah, membawa *dukkha* dan menyebabkan kelahiran, penuaan, kematian di masa mendatang, akarnya telah dihancurkan, dibuat seperti puntung palem, tak lagi memiliki kondisi untuk eksis, tak akan muncul di masa mendatang. Sama seperti palem yang dipotong mahkotanya tak dapat tumbuh lebih lanjut, begitu pula Tathagata, telah meninggalkan arus pikiran yang mencemari, menyebabkan munculnya kembali *bhava*, mengakibatkan masalah, membawa *dukkha* dan menyebabkan kelahiran, penuaan,

kematian di masa mendatang, akarnya telah dihancurkan, dibuat seperti puntung palem, tak lagi memiliki kondisi untuk eksis, tak akan muncul di masa mendatang.”

Ketika hal ini diutarakan, Saccaka seorang *Nigantha* (penganut Jainisme) berkata kepada Bhagavan: "Mengagumkan, Guru Gotama. Adalah menakjubkan – ketika Guru Gotama dicela secara kasar berkali-kali, dimaki dengan kata-kata yang tidak sopan, warna kulit beliau menjadi cemerlang, raut wajah beliau cerah, seperti halnya seorang Samma Sambuddha. Saya ingat dalam suatu perdebatan dengan Purana Kassapa. Ketika terlibat dalam perdebatan dengan saya, ia mengelak pembicaraan dan menyesatkan perbincangan, menunjukkan kejengkelan, penolakan dan kemarahan. Namun ketika Guru Gotama dicela secara kasar berkali-kali, dimaki dengan kata-kata yang tidak sopan, warna kulit beliau menjadi cemerlang, raut wajah beliau cerah, seperti halnya seorang Samma Sambuddha. Saya ingat dalam perdebatan dengan Makkhali Gosali ... Ajita Kesakambala ... Pakudha Kaccayana ... Sanjaya Velatthaputta ... Nigantha Nataputa. Ketika terlibat dalam perdebatan dengan saya, mereka mengelak pembicaraan dan menyesatkan perbincangan, menunjukkan kejengkelan, penolakan dan kemarahan. Namun ketika Guru Gotama dicela secara kasar berkali-kali, dimaki dengan kata-kata yang tidak sopan, warna kulit beliau menjadi cemerlang, raut wajah beliau cerah, seperti halnya seorang Samma Sambuddha.”

"Dan sekarang, Guru Gotama, saya akan pamit. Ada banyak tugas, banyak tanggung jawab yang harus saya lakukan."

"Lakukanlah, Aggivessana, apa yang menurutmu sudah waktunya untuk dilakukan."

Dengan demikian, Saccaka seorang *Nigantha*, bermudita dan berkenan atas kata-kata Bhagavan, bangkit dari tempat duduknya dan pergi.<sup>4</sup>

\*\*\*

---

<sup>4</sup> Sutta-sutta tidak mencatat apa yang terjadi pada Saccaka setelah percakapan ini. Ulasan menyatakan bahwa ia dilahirkan di Sri Lanka bertahun-tahun kemudian, dimana ia menjadi seorang Arahant.

*Sumber: Maha-Saccaka Sutta: The Longer Discourse to Saccaka" (MN 36), translated from the Pali by Thanissaro Bhikkhu. Access to Insight, 12 February 2012, <http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/mn/mn.036.than.html>*

*Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center. Oktober 2012.*